

**PENGARUH PARTISIPASI GURU DALAM KEGIATAN
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) EKONOMI
TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SLTA
DI KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di
Program Studi Pendidikan Ekonomi FE UNP*



**Oleh
FERI NITA NOLA
BP. 2004/ 48729**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH PARTISIPASI GURU DALAM KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) EKONOMI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SLTA DI KABUPATEN TEBO

Nama : Feri Nita Nola
NIM/BP : 48729/2004
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Susi Evanita, MS.
NIP: 131 668 038

Pembimbing II

Drs. Akhirmen, M.Si
NIP: 131 668 033

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di depan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi UNP**

PENGARUH PARTISIPASI GURU DALAM KEGIATAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) EKONOMI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SLTA DI KABUPATEN TEBO

Nama : Feri Nita Nola
NIM/BP : 48729/2004
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2009

Jabatan	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Hj. Susi Evanita, MS
2. Sekretaris	: Drs. Akhirmen, M. Si
3. Anggota	: Drs. H. Zulfahmi, Dipl. IT
	Drs. Auzar Luky

ABSTRAK

Feri Nita Nola, 48729/2004 Pengaruh Partisipasi Guru dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Terhadap Kompetensi Profesional Guru SLTA di Kabupaten Tebo. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Susi Evanita, MS dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi guru dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah guru ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo yang mengikuti kegiatan MGMP sebanyak 42 orang dengan jumlah sampel 30 orang dan teknik pengambilan sampel secara proporsional random sampling. Jenis data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data adalah menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis inferensial berupa regresi linier sederhana dan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi guru dalam kegiatan MGMP ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo dengan $\text{sig } 0,000 < \alpha = 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} = 4,684 > t_{\text{tabel}} = 1,7011$ dengan $\alpha = 0,05$. Dari hasil estimasi model regresi linier sederhana bentuk pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP ekonomi (X) terhadap kompetensi profesional guru (Y) adalah positif, dengan koefisien variabel partisipasi guru dalam kegiatan MGMP ekonomi sebesar 0,580 satuan. Ini dapat diartikan terjadi kenaikan kompetensi profesional guru yakni sebesar 0,580 apabila partisipasi guru dalam kegiatan MGMP ekonomi meningkat 1 satuan. Rata-rata nilai kompetensi profesional guru adalah 85, Koefisien variasinya sebesar 8,60%, berarti tingkat keragaman masing-masing data adalah 8,60%. Standar deviasi diperoleh sebesar 7,33 berarti bahwa penyimpangan data dari nilai pemeratannya adalah 7,33. Nilai mediannya 85,42. Berarti 50% dari frekuensi mendapat nilai di atas 85,42 dan 50% mendapat nilai di bawah 85,42. Modusnya 79,16, artinya bahwa sebagian besar guru mendapat nilai 79,16 dari seluruh nilai yang ada. Tingkat ketercapaian responden (TCR) partisipasi guru dalam kegiatan MGMP adalah 76,00 dengan rerata 3,80 dan berada pada kategori baik. Sumbangan pengaruh yang diberikan terhadap kompetensi profesional guru adalah 43,90% dan sebesar 56,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru-guru SLTA khususnya guru-guru ekonomi supaya lebih meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan MGMP agar Kompetensi Profesionalnya dapat meningkat, dan kepada kepala sekolah agar memotivasi guru-guru untuk mengikuti kegiatan MGMP.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesakan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Partisipasi Guru dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ekonomi Terhadap Kompetensi Profesional Guru SLTA di Kabupaten Tebo“. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Susi Evanita, MS selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesaiannya skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar, B. MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Auzar Luky dan Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dipl. IT .selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu tim penguji (1) Ibu Dr. Hj. Susi Evanita, MS (2) Bapak Drs. Akhirmen, M.Si (3) Bapak Drs. H. Zulfahmi, Dipl. IT (4) Bapak Drs. Auzar Luky yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak/ Ibu staf pengajar dan karyawan FE UNP yang telah membantu dan memfasilitasi dalam penyelesaian Skripsi ini, serta memberikan ilmu pengetahuan selama penulis kuliah di Fakultas Ekonomi.
5. Bapak Drs. Setyoko, selaku Kepala Dinas DIKDUDPORA Kabupaten Tebo.
6. Bapak Drs. Sri Supareng, selaku Ketua MGMP Ekonomi Kabupaten Tebo.
7. Guru-guru Ekonomi SLTA Kabupaten Tebo yang turut membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.
8. Kedua Orang tua yang telah memberikan dorongan dan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
9. Sahabat, teman dan rekan seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah, SWT. Penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan, namun penulis menyadari bahwa Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sehingga menjadi sumbangan yang berarti bagi pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Padang, mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Kompetensi Profesional Guru.....	11
a. Kompetensi Guru.....	11
b. Kompetensi Profesional Guru	13
2. Partisipasi Guru dalam Kegiatan MGMP	23
a. Partisipasi Guru.....	23
b. Kegiatan MGMP	24
c. Jenis-jenis Partisipasi	28
B. Penelitian Yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Definisi Operasional.....	35
E. Jenis dan Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Instrumen Penelitian	37
H. Teknik Analisis Data	41

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	47
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	50
a. Kompetensi Profesional Guru.....	50
b. Partisipasi Guru dalam kegiatan MGMP	54
3. Analisis Inferensial	58
a. Uji Normalitas sebaran Data.....	58
b. Uji Homogenitas Varians.....	59
c. Estimasi Persamaan Regresi	60
d. Uji Hipotesis	62
B. Pembahasan.....	63

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....68

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kehadiran Peserta MGMP Ekonomi SLTA Kabupaten Tebo.....	8
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	33
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	34
Tabel 4 . Tabel Indikator Partisipasi Guru dalam Kegiatan MGMP dan Kompetensi Profesional Guru.....	35
Tabel 5. Daftar Skor Jawaban Setiap Pertanyaan Berdasarkan Sifatnya.	38
Tabel 6. Kriteria Besarnya Koefisien Reliabilitas.....	40
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Profesional Guru (Y)	51
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Kompetensi Profesional Guru (Y).....	53
Tabel 9. Skor Indikator Partisipasi Guru Dalam Bentuk Pendapat.....	54
Tabel 10. Skor Indikator Partisipasi Guru Dalam Bentuk Media, Dana dan Tenaga.....	56
Tabel 11. Skor Indikator Partisipasi Guru Dalam Bentuk Pengetahuan dan Keterampilan.....	57
Tabel 12. Skor Indikator Partisipasi Guru Dalam Bentuk penyediaan waktu.....	58
Tabel 13. Analisis Distribusi Data Normal dengan Tes Kolmogrov-Smirnov...59	
Tabel 14. Analisis Uji Homogenitas dengan Tes Kolmogrov-Smirnov.....	60
Tabel 15. Analisis Uji Hipotesis dengan Persamaan Regresi Sederhana.....	61
Tabel 16. Model Summary.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	71
2. Kuisioner dan Tes.....	72
3. Uji Validitas dan Reliabilitas variabel X.....	80
4. Uji Validitas dan Reliabilitas variabel Y.....	81
5. Frequency Table variable X.....	82
6. Frequency Table variable Y.....	87
7. Tabulasi Data X.....	91
8. Tabulasi Data Y.....	92
9. Tabel Distribusi Frekuensi Skor Variabel X.....	94
10. Tabel Distribusi Frekuensi Skor dan Nilai Variabel Y.....	97
11. Regression.....	100
12. Histogram.....	101
13. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	102
14. Uji Normalitas dan Homogenitas	103
15. Izin Penelitian.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dan pertama dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang berlaku semenjak dalam kandungan sampai ke liang lahat. Dengan demikian pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu, kelompok, masyarakat, negara bahkan dunia.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai penggiat pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena guru adalah profesi pendidikan yang langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Peningkatan mutu pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas tenaga kependidikan atau guru karena guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan guru adalah salah satu komponen yang mempunyai peranan penting. Disadari bahwa guru adalah faktor dominan dalam pembelajaran di sekolah di samping faktor lainnya seperti materi, siswa, metode, media, dan unsur lingkungan belajar. Karena guru merupakan kunci utama yang berperan dalam mengembangkan kualitas individu menjadi warga negara yang memahami

ilmu dan teknologi. Sarana dan prasarana, alat bantu kurikulum dan faktor lainnya tidak akan ada artinya apabila guru tidak mampu mengkoordinir semua sumber belajar menjadi hal yang berguna. Jadi guru adalah faktor penentu kualitas pendidikan, dimana peran guru sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai pendidik sangat besar dalam melahirkan generasi-generasi berkualitas melalui pendidikan.

Dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat dewasa ini pemerintah masih memiliki kendala dan hambatan yang sangat berarti dari sudut sumber daya manusia tenaga kependidikan maupun sarana dan prasarana yang belum tersedia secara optimal. Kualitas pendidikan relatif masih rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh: 1) ketersediaan pendidik yang belum memadai baik kualitas maupun kuantitas, 2) fasilitas belajar yang belum tersedia mencukupi dan 3). Biaya operasional pendidikan yang disediakan belum memadai. Berdasarkan survey *United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terhadap kualitas kependidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara sedangkan untuk kualitas guru berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. (www.Fajar.com, 2005:1).

Sementara itu pakar dan praktisi pendidikan memahami bahwa suatu usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode instrukional, penyediaan sarana dan prasarana. Semua itu tidak akan bermakna jika tidak dibarengi dengan peningkatan profesionalisme guru. Karena

itu guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terstandar sesuai dengan tuntutan profesinya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, kreatif dan inovatif.

Pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan merupakan usaha-usaha untuk mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan organisasi dan jenjang pendidikan (sekolah-sekolah). Tujuan dari kegiatan pembinaan ini adalah tumbuhnya kemampuan setiap tenaga kependidikan yang meliputi pertumbuhan keilmuannya, wawasan berfikirnya, sikap terhadap pekerjaannya dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap guru ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo diketahui bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi seperti yang diharapkan. Umumnya masih banyak guru yang kurang menguasai materi dan pengembangan materi bahan ajar. Guru-guru tersebut masih terpaku pada bahan ajar yang ada sehingga pada saat mengajar kurang memberikan contoh terbaru yang relevan dengan materi pelajaran serta kurang lugas dan jelas dalam menyampaikan materi. Sudjana (1999:52) menyatakan bahwa sehubungan pelaksanaan proses belajar mengajar guru harus menyampaikan materi secara lugas dan jelas.

Fenomena lain yang penulis temui adalah guru-guru ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo kurang mampu mendayagunakan berbagai sumber pembelajaran, umumnya guru-guru tersebut hanya mendayagunakan sumber-sumber

pembelajaran yang ada di sekolah seperti buku perpustakaan, padahal saat ini ada sumber pembelajaran yang *up to date* yaitu internet. Alasanya tidak menggunakan internet sebagai sumber pembelajaran karena sebagian besar guru-guru ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo belum bisa mengoperasikan internet.

Informasi yang penulis dapatkan dari dinas pendidikan Kabupaten Tebo bahwa jumlah guru ekonomi SLTA adalah 50 orang yang tersebar pada 25 SLTA negeri dan swasta. Dari 50 orang guru yang telah di sertifikasi adalah 12 orang, ini berarti masih banyak guru yang belum teruji kompetensinya yaitu 38 orang. Mulyasa (2008:34) menjelaskan bahwa sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru seperti tingkat pendidikan, supervisi akademik, fasilitas kerja dan wawasan almamater. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang, maka akan ada kecenderungan pada meningkatnya berbagai kemampuan sesuai dengan jenis pendidikan yang diikuti. Persyaratan tentang pendidikan formal dan non formal bagi guru pada setiap tingkat pendidikan formal merupakan tuntutan terhadap mutu pendidikan itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal dan non formal seorang guru, diharapkan semakin meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru.

Di sekolah, pimpinan tertinggi adalah kepala sekolah. Salah satu fungsi penting dari kepala sekolah adalah melakukan supervisi. Zainal dalam Puspitawati (2002:1) menyebutkan bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, serta umpan balik yang objektif dan segera. Dengan cara itu, guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kompetensi profesional yang dimilikinya, kemudian yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru adalah fasilitas kerja. Dengan fasilitas kerja yang memadai, maka diharapkan para guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik serta dapat mengoptimalkan kemampuan pada dirinya. Sehingga kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran akan lebih luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kompetensi profesional guru adalah wawasan almamater, Salah satu perwujudannya adalah adanya keselarasan antara kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler dengan begitu seluruh civitas akademika betul-betul merupakan satu masyarakat manunggal dengan almamater sebagai Ibu asuh.

Selain tingkat pendidikan, supervisi pendidikan, fasilitas kerja dan wawasan almamater, upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional guru adalah melalui organisasi profesi guru salah satunya melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), yang mana dalam kegiatan ini guru yang berasal dari satu rumpun (bidang studi) berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan

dengan bidang studi yang sama. MGMP merupakan wadah pengembangan kompetensi profesional guru mata pelajaran yang berada di suatu wilayah kabupaten/ kota/ gugus sekolah. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada SMA negeri dan swasta, baik yang berstatus PNS dan atau guru tidak tetap/ honorium. MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan dan tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga lain. Hasan dalam Sukmana (2008:3) mendefinisikan MGMP sebagai berikut: "musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pemantapan kerja guru adalah salah satu sistem penataran guru dengan pola yang dibuat oleh guru yang bersangkutan dan sekaligus mereka sebagai peserta ".

Menurut Azwir (2006:2) peran MGMP adalah: 1) melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi sehingga memiliki dedikasi tinggi, 2) melakukan refleksi diri kearah pembentukan guru profesional sehingga MGMP yang berkedudukan di kota/ Kabupaten diharapkan dapat berkolaborasi dengan dinas pendidikan kota dan kepala cabang dinas kecamatan.

MGMP bagi guru ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo telah terbentuk Sejak 3 tahun yang lalu dan untuk tahun ajaran sekarang merupakan putaran yang ke 4. Kegiatan MGMP ekonomi bertempat di SMAN 2 Kabupaten Tebo. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu yang ditetapkan pada hari Sabtu dan untuk satu kali putaran sebanyak 12 kali pertemuan, bertukar pikiran dan pengalaman untuk memecahkan masalah riil yang ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan profesional mereka dibidang tugas-tugas pokoknya, untuk memfasilitasi pembelajaran ekonomi SLTA

MGMP putaran ke 4 ini diikuti oleh guru ekonomi SLTA se kabupaten Tebo baik negeri maupun swasta. Materi yang dibahas dalam kegiatan MGMP ini tidak hanya berisikan teori tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran tetapi juga bagaimana seorang guru mengaplikasikannya di dalam kelas yang mereka laksanakan dalam bentuk *peer teaching*. Setelah melaksanakan *peer teaching* para peserta MGMP mendiskusikan kelebihan dan kelemahan mereka mulai dari merencanakan pembelajaran sampai bagaimana menganalisis hasil evaluasi dan juga bagaimana memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa dalam proses belajar mengajar (PBM) di kelas.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari peserta MGMP ekonomi SLTA Kabupaten Tebo periode 2007/2008 yang menjadi peserta MGMP hanya 42 orang, yang berasal dari 16 SLTA negeri dan swasta sedangkan jumlah guru ekonomi di Kabupaten Tebo sebanyak 50 orang yang tersebar pada 25 SLTA negeri dan swasta di kabupaten tebo. Setiap sekolah memiliki 1-3 orang guru ekonomi. Meningkatnya kompetensi profesional guru karena adanya kegiatan MGMP juga dipengaruhi oleh keikutsertaan guru atau partisipasi dan kedisiplinannya mengikuti kegiatan ini. Dari absensi penulis ketahui bahwa guru-guru ekonomi peserta MGMP secara rutin mengikuti kegiatan ini sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hanya ada beberapa orang yang tingkat kehadirannya rendah atau kurang berpartisipasi, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Kehadiran Peserta MGMP Ekonomi SLTA Kabupaten Tebo.

Kriteria	Kehadiran	Jumlah
Sangat tinggi	81 – 100%	30
Tinggi	61 – 80 %	6
Sedang	41 – 60 %	3
Rendah	21 – 40 %	2
Sangat rendah	0 – 20 %	1

Sumber: Laporan MGMP Ekonomi Kabupaten Tebo, 2008

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa guru ekonomi peserta MGMP begitu antusias mengikuti kegiatan ini dari 42 jumlah peserta, 30 orang tingkat kehadirannya sangat tinggi, 6 orang tingkat kehadirannya tinggi, 3 orang sedang, 2 orang rendah dan 1 orang sangat rendah.

Menurut Depdiknas (2000:11) salah satu indikator keberhasilan MGMP adalah dilihat dari kehadiran pesertanya yaitu besar dari 75% dari tabel dapat dilihat tingkat kehadiran peserta sangat tinggi yaitu besar dari 75% walaupun ada tingkat kehadiran yang rendah di bawah 75% karena alasan sakit.

Oleh karena itu melalui Partisipasi Guru dalam kegiatan MGMP ini diharapkan kompetensi profesional guru dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam menjalankan fungsinya.

Berdasarkan permasalahan dan keterangan di atas maka penulis tertarik mengangkat judul **“Pengaruh Partisipasi Guru Dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Terhadap Kompetensi Profesional Guru SLTA di Kabupaten Tebo”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah maka penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP Ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo.
2. Pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap kompetensi profesional guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo.
3. Pengaruh wawasan almamater terhadap kompetensi profesional guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo.
4. Pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo.
5. Pengaruh fasilitas kerja terhadap kompetensi profesional guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini fokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP Ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Sejauh mana pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP Ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP Ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo.

F. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi :

1. Penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang ada tidaknya pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP Ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo dan sebagai syarat bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program S1, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Untuk pengembangan ilmu dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan ekonomi.
3. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang membahas tentang pengaruh partisipasi guru dalam kegiatan MGMP Ekonomi terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Kompetensi Profesional Guru

a. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan dibidang kerjanya sehingga dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. (Hamalik, 2004:36). Muhammad (2005:21) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidikan yang pada dasarnya adalah mendidik, yaitu membantu siswa dalam mengembangkan pribadinya, memperluas pengetahuannya dan melatih keterampilannya dalam berbagai bidang. Menurut Djamarah (1994:34) kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

Dalam UU No. 14 tahun 2005 juga dijelaskan mengenai kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yang terdiri dari :

1) Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik

2) Memiliki empat kompetensi yaitu :

a) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

b) Kompetensi Pedagogik

Merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

c) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut yang menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

d) Kompetensi Sosial

Kemampuan yang dimiliki pendidik sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar

- 3) Setiap guru wajib mengikuti ujian sertifikasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah

b. Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Jadi seorang guru harus profesional di bidangnya artinya guru tersebut harus punya keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat (3) butir c mengemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi professional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan.

Sebelum guru tampil di depan kelas mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus sudah menguasai bahan/ materi apa yang akan dikontakkan dan sekaligus bahan/ materi apa yang dapat mendukung

jalannya PBM. Penguasaan guru terhadap bahan/ materi yang akan diajarkan memegang peranan penting, sebab penguasaan materi ajar merupakan faktor pendukung keberhasilan suatu PBM di kelas.

Materi pelajaran menurut Winkel (1996:193) adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai instruksional, dimana siswa harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu. Materi pelajaran dapat berupa macam-macam bahan naskah, persoalan, gambar, isi *audiocasette*, isi *videocasette*, topik perundingan dengan para siswa, dan lain-lain. Sementara menurut Majid (2006:172) "Bahan/ materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar".

Selanjutnya Sardiman (2001:162-163) menyatakan bahwa: "Dengan modal penguasaan bahan, maka guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis". Dalam hal ini yang dimaksud "menguasai bahan" bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni: (1). Menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah dan (2). Menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi

Dalam hal ini yang dimaksud dengan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah adalah Guru harus menguasai bahan/ materi cabang ilmu pengetahuan yang dipegangnya, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum sekolah. Kemudian agar dapat menyampaikan materi itu lebih baik,mantap dan dinamis,guru harus juga manguasai bahan pelajaran lain yang dapat memberikan pengayaan serta memperjelas dari bahan-bahan studi yang

dipegang guru tersebut agar wawasannya bisa berkembang. Sejalan dengan itu Sudjana (1999:52) juga menyatakan bahwa sehubungan dengan pelaksanaan PBM maka guru harus menguasai materi secara jelas dan lugas.

Slameto (1995:95) mengemukakan bahwa syarat-syarat mengajar yang efektif salah satunya adalah penguasaan bahan pelajaran. Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Kemudian bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang aktual akan menarik minat siswa, karena mereka saat itu sedang mengalami peristiwa itu juga, sehingga pelajaran guru akan menimbulkan rangsangan yang efektif bagi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam adalah kemampuan guru dalam memahami, menguasai dan menyampaikan bahan/ materi pelajaran kepada siswa dalam PBM yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan penguasaan materi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, karena PBM tidak akan berjalan dengan efektif apabila guru tidak menguasai bahan/ materi pelajaran dengan baik.

Sehubungan dengan kemampuan menguasai materi pembelajaran ada 4 hal yang harus dikuasai oleh guru sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa (2008:138) yaitu:

1) Kemampuan Memahami Jenis-Jenis Materi Pembelajaran

Seorang Guru harus bisa memahami jenis-jenis materi pembelajaran, beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menguasai dan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Mulyasa (2008:140) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pembelajaran ini terdiri dari fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Fakta adalah assosiasi satu kesatuan antara objek, peristiwa, atau simbol yang ada dalam kehidupan riil. Konsep adalah sekelompok objek, peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik dan diidentifikasi dengan nama yang sama. Prinsip adalah hubungan sebab akibat antara konsep-konsep. Prosedur adalah urutan langkah untuk mencapai tujuan. (Mulyasa, 2008:140)

Jadi, guru yang memiliki kompetensi professional harus mampu memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran sesuai dengan jenisnya.

2) Kemampuan Mengurutkan Materi Pembelajaran.

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa. Mulyasa (2008:144) menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengurutkan materi pembelajaran adalah:

- a. Memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).
- b. Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.
- c. Menjabarkan SKKD ke dalam indikator

Syaodih dalam Mulyasa (2008:144) mengemukakan cara mengurutkan materi pembelajaran yaitu:

- a. Sekuens kronologis, yaitu penyusunan materi pembelajaran berdasarkan urutan waktu, peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan histories suatu institusi, penemuan ilmiah dan sebagainya.
- b. Sekuens kausal, yaitu penyusunan materi pembelajaran berdasarkan peristiwa-peristiwa atau situasi yang menjadi sebab atau pendahulu daripada suatu peristiwa atau situasi lain.
- c. Sekuens struktural, yaitu penyusunan urutan materi pembelajaran bidang studi berdasarkan strukturnya. Dalam ekonomi tidak mungkin mengajarkan teori inflasi sebelum diajarkan mengenai uang.
- d. Sekuens logis dan psikologis, yaitu penyusunan materi pembelajaran dari yang sederhana kepada yang kompleks dan dari yang kompleks menuju yang sederhana.
- e. Sekuens spiral, yaitu penyusunan urutan materi pembelajaran dengan memusatkan materi pada topik atau pokok bahasan tertentu. Dari pokok bahasan tersebut materi diperluas dan diperdalam
- f. Rangkaian kebelakang, yaitu penyusunan urutan materi pembelajaran dimulai dari langkah terakhir dan mundur ke belakang. Contohnya pemecahan masalah yang bersifat ilmiah.
- g. Sekuens hierarki belajar, yaitu penyusunan materi pembelajaran dengan menganalisis tujuan utama dan dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut

3) Kemampuan Mendayagunakan Sumber Pembelajaran.

Mulyasa (2008:156) menjelaskan bahwa “ sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperlukan”.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2008:157) sumber pembelajaran yang dapat didayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan menjadi 5 yaitu:

- a) Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung. Seperti Guru, konselor dan lain-lain.
- b) Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran seperti buku paket, grafik, peta dan lain-lain.
- c) Lingkungan (*setting*), yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan peserta didik, misalnya perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, museum dan lain-lain.
- d) Alat dan peralatan (*tool and equipment*), yaitu sumber pembelajaran untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain, misalnya pesawat televisi, radio, tape recorder dan lain-lain.
- e) Aktivitas (*activities*), yaitu sumber pembelajaran yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar, misalnya simulasi dan karyawisata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang Guru yang memiliki kompetensi profesional harus bisa mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik dapat meningkat, yang juga sangat menguntungkan bagi guru maupun peserta didik.

4) Kemampuan Memilih dan Menentukan Materi Pembelajaran.

Isi bahan pengajaran itu luas sekali dan macamnya pun banyak. Karena itu, sebelum seorang guru menyampaikan materi kepada siswanya terlebih dahulu harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran. Pilihan itu biasanya berdasarkan pedoman-pedoman tertentu agar keseluruhan bahan yang telah ditentukan itu teratur dan mencerminkan suatu hal yang integral bagi peserta didik selama di sekolah, sekarang dan sesudahnya. Untuk mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah kriteria. Berdasarkan kriteria itu dapat dipilih materi

pelajaran yang sesuai. Adapun kriteria itu adalah sebagai berikut (Winkel, 1996:297) :

- a) Materi pelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai
- b) Materi/ bahan pelajaran harus sesuai dalam taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu.
- c) Materi/ bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu mungkin.
- d) Materi/ bahan pelajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif baik berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- e) Materi/ bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti. Misalnya materi pelajaran akan lain apabila guru menggunakan bentuk ceramah dibandingkan dengan pelajaran bentuk diskusi kelompok.
- f) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.

Pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi bersangkutan. Penetapan/ penentuan materi pelajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran dan penentuan bahan ajar harus pula disesuaikan dengan tingkatan, jenjang pendidikan, tahap perkembangan jiwa dan jasmani peserta didik serta kebutuhan-kebutuhan yang ada pada mereka. Selain itu bahan/ materi itu juga diorganisasikan menurut urutannya dengan memperhatikan keseimbangan dari yang sederhana kepada yang kompleks dan yang konkret menuju yang abstrak, sehingga dapat menuntun para pelajar secara runtun/ sistematis, sehingga memudahkan untuk mempelajarinya. Materi/ bahan yang dipilih hendaknya turut membantu memberikan pengalaman yang edukatif yang bermakna bagi

perkembangan siswa agar nantinya mereka bisa menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri (Harjanto, 1996:222-224).

Majid (2006:46) mengemukakan “Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi pelajaran, maka guru akan mendapat kemudahan dalam mengerjakannya. Hal ini disebabkan setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran, metode, media dan sistem penilaian yang berbeda-beda. Selanjutnya Mulyasa (2008:161) menjelaskan bahwa memilih dan menentukan materi pembelajaran harus didasarkan pada:

- a. Orientasi pada tujuan dan kompetensi, yaitu pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik.
- b. Relevansi (kesesuaian), yaitu materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik sehari-hari serta perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Keberartian, yaitu tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kebermanfaatan tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis pada jenjang selanjutnya.
- d. Validitas (tingkat ketepatan materi), yaitu bahwa materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik telah teruji kebenarannya.
- e. Kepuasan yaitu hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya dengan memperoleh insentif/ nilai yang sangat berarti bagi kehidupannya dimasa depan.
- f. Kemenarikan, yaitu materi yang diberikan mampu memotivasi peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan mendalam dari apa yang diproleh dalam PBM di sekolah.

Jadi, untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan yang sangat berperan besar sesuai dengan prinsip profesional yaitu guru haruslah memiliki organisasi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas

keprofesionalan guru, salah satu bentuk organisasi yang bertujuan menciptakan guru profesional yaitu MGMP.

Arikunto (2000:249) mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai usaha peningkatan kompetensi profesional guru adalah melalui:

- 1) Program Pasca Sarjana.

Yaitu usaha peningkatan terhadap kualifikasi pengajar di perguruan tinggi.

- 2) Pengelolaan Pengadaan Tenaga Kependidikan.

Dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan peningkatan pelayanan pada tingkat pusat terhadap setiap lembaga penyelenggara pendidikan dan usaha pengurusan lulusan yang berkenaan dengan pengangkatan dan pemberhentian.

- 3) Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G).

Usaha yang dilakukan oleh P3G adalah dengan menyelenggarakan penataran lokakarya bagi Guru-guru dan Dosen, menyediakan sarana berupa Pusat Sumber Belajar, menyusun makalah-makalah yang dapat dijadikan penunjang kurikulum yang telah ada sebagai pedoman dan bahan sajian bagi Guru dan Dosen.

- 4) Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK).

PGBK dilandasi oleh suatu rasionalitas tentang mengapa dan bagaimana seharusnya penampilan guru dan memenuhi spesifikasi tertentu. Konsep kompetensi bukan saja perbuatan yang tampak tetapi juga potensi yang menyebabkan timbulnya perbuatan seperti pemilikan pengetahuan.

5) Mewujudkan Wawasan Almamater.

Salah satu perwujudannya adalah adanya keselarasan antara kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler dengan begitu seluruh civitas akademika betul-betul merupakan satu masyarakat manunggal dengan almamater sebagai Ibu asuh.

6) Menghimpun Diri dalam Kelompok Profesi.

Berupa perhimpunan atau kelompok bidang studi yang berfungsi sebagai wadah berdiskusi dan menghubungkan diri dengan lembaga penghasil guru (LPTK) atau dikenal juga dengan istilah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

7) Penguasaan Bidang yang Sempit

Yaitu sebaiknya seorang guru atau dosen hanya membina satu sub bidang yang tunggal atau sempit agar tidak adanya “Pasaran yang Melimpah” dan dapat dikuasainya suatu bidang secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah dengan menghimpun diri dalam kelompok profesi atau dikenal dengan istilah MGMP, tetapi kompetensi profesional guru akan tercapai apabila guru berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Gibson, Ivancevich dan Donnelly (1996:218) menyatakan:

Partisipasi telah menjadi bagian integral mutu kehidupan kerja, kendali mutu, rencana pilihan pengadaan karyawan dan desain pabrik baru. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa sejumlah manfaat dari organisasi dan pribadi bisa dihasilkan dari partisipasi. Bila diterapkan dengan benar akan efektif meningkatkan prestasi, produktivitas dan kepuasan kerja.

Dari pendapat Gibson di atas diketahui bahwa apabila guru berpartisipasi dalam kegiatan MGMP maka akan dapat meningkatkan prestasi, produktivitas dan kepuasan kerjanya atau secara tidak langsung kompetensi profesionalnya akan meningkat.

2. Partisipasi Guru Dalam Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

a. Partisipasi Guru

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia partisipasi adalah hal turut berperan serta, keikutsertaan dan peran serta dalam suatu kegiatan. Secara etimologi partisipasi berasal dari bahasa latin “*participation*“ terdiri dari dua kata “*per*“ yang berarti bagian dan “*capare*“ yang berarti mengambil, dengan demikian “*participation*” berarti mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan atau aktivitas.

Mubiyanto dalam Aisyah (1991:48) menyatakan bahwa “partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang, bahkan mengorbankan kepentingannya sendiri”. Senada dengan hal tersebut Sudomo dalam Harfina (1996:18) memaparkan bahwa “Partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan individu atau sebagai anggota dalam suatu kegiatan yang berlangsung dalam kelompok tersebut”.

Menurut Davis & Newstrom (1993:179)

partisipasi merupakan keterlibatan mental, fisik, dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang dapat mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab dalam tujuan.

Arif dalam Harfina (1996:22) menyatakan "partisipasi adalah perwujudan bantuan yang diberikan kepada anggota kelompok untuk memperlancar, meningkatkan dan mempercepat proses pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru adalah keikutsertaan dan keterlibatan seorang guru dalam melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya bahkan dengan mengorbankan kepentingan sendiri demi mencapai tujuan bersama atau kelompok.

b. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kegiatan sama juga dengan aktivitas, usaha atau pekerjaan. Achmad (2007:1) mengemukakan MGMP merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berbeda pada satu wilayah kabupaten/ kota/ sanggar/ gugus sekolah atau merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berazaskan kekeluargaan dan tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga lain. Hasan dalam Sukmana (2008:3) mengemukakan bahwa musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pemantapan kerja guru adalah salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru. Dari pendapat diatas jelas bahwa MGMP adalah suatu aktivitas dalam bentuk penataran yang dilakukan oleh guru dengan pola yang dibuat oleh guru yang bersangkutan dan sekaligus mereka sebagai peserta dan tidak memiliki hubungan hierarkis dengan lembaga lain.

Santoso (2007:5) ketua MGMP Biologi Bandung Barat mengatakan bahwa :

MGMP dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan para guru sayangnya tidak semua guru maupun pengelola MGMP melaksanakan kegiatannya secara rutin dan terencana dengan baik, keberadaan MGMP cukup strategis sebagai media sosialisasi pendalaman KBK dan silabusnya. Keberadaan MGMP dapat diberdayakan, organisasi ini seharusnya memiliki peran strategis bagi para guru untuk meningkatkan kemampuannya.

Menurut Achmad (2007:1) tujuan diselenggarakannya MPGm adalah :

Pertama, untuk memotivasi guru dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional. Kedua, untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan pendidikan. Ketiga, untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing guru, kondisi sekolah dan lingkungannya. Keempat, membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Kelima, saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, diklat dan lain-lain. Keenam, mampu menjabarkan dan merumuskan agenda reformasi sekolah sehingga berproses pada pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan tujuan di atas maka ada beberapa fungsi yang diemban MGMP yaitu pertama, menyusun program jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin. Kedua, memotivasi guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin baik di sekolah, wilayah maupun kota. Ketiga, meningkatkan mutu kompetensi

professional guru sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.

Tujuan, Sasaran Dan Rekrutmen Peserta MGMP

1) Tujuan MGMP

Pertemuan MGMP ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang mencakup penguasaan materi pembelajaran, pemahaman tentang cara belajar siswa dan keterampilan mengajar.

2) Rekrutmen Peserta MGMP

Pertemuan MGMP dihadiri oleh guru-guru mata pelajaran yang sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, fisika, biologi, kimia, geografi, ekonomi, dan sosio-antro yang mengajar di SMA negeri oleh 1-2 orang guru inti. Kriteria rekruitmennya menurut Depdiknas (2000:2) adalah sebagai berikut :

- a) Peserta belum pernah atau baru satu kali mengikuti putaran MGMP dalam tiga tahun terakhir,
- b) Peserta berasal dari sekolah yang berdekatan dengan jarak ± 2 jam perjalanan menggunakan transportasi umum.
- c) Peserta MGMP mempunyai komitmen yang tinggi untuk melakukan perubahan
- d) Direkomendasikan oleh kepala sekolah
- e) Peserta telah mengidentifikasi masalah semacam proposal sederhana yang akan dipecahkan selama pelatihan.

Pemberitahuan tahap I harus dilakukan jauh-jauh hari dengan mencantumkan kriteria diatas agar ada waktu untuk pemberian tahap II. Agar peserta MGMP adalah yang benar-benar membutuhkan guru calon peserta diharapkan mendaftarkan diri ke panitia pelaksana di Kanwil atau

Kandep dengan melampirkan rekomendasi dari kepala sekolah dalam proposal sederhana.

3) Sasaran MGMP

Menurut Depdiknas (2000:3) sekolah sasaran hendaknya tidak diganti dengan sebelum jumlah guru yang mengikuti pelatihan mencapai kemampuan untuk menghasilkan dampak yang berarti. Ini adalah wujud pemfokusan pelatihan, hendaknya dihindarkan satu sekolah hanya mempunyai seorang guru yang pernah ikut latihan, keadaan demikian kurang kondusif karena guru tidak punya teman untuk berkolaborasi dan saling memberikan motivasi serta penerapan hasil-hasil pelatihan. Jika kemampuan guru telah tercapai barulah sekolah itu ditinggalkan untuk diganti dengan sekolah yang baru.

4) Indikator Keberhasilan MGMP

Dengan program MGMP diharapkan guru mengikuti pertemuan demi pertemuan dengan penuh antusias, memahami materi-materi yang disajikan dan termotivasi untuk segera menerapkan hasil-hasil pelatihan di kelas masing-masing. Selengkapnya Indikator keberhasilan MGMP menurut Depdiknas (2000:11) adalah sebagai berikut :

a) Selama *In Service*

- (1) Tersedianya program MGMP dan bahan yang memprioritaskan modeling pembelajaran efektif.
- (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan guru dalam penguasaan materi pelajaran.
- (3) Tersusun model-model pembelajaran oleh peserta.
- (4) Terjadi *Peer Teaching* yang intensif.

- (5) Peserta aktif mengajukan masalah-masalah dari pengalaman mengajar.
- (6) Kehadiran peserta $\geq 75\%$.

b) Selama *On Service*

- (1). Peserta menerapkan pembelajaran yang efektif di kelasnya.
- (2). Menunjukkan perilaku reflektif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
- (3). Terjadi kesan yang positif dari orang-orang di sekitarnya.
- (4). Prestasi dan motivasi belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila indikator-indikator tersebut dapat diterapkan maka kegiatan MGMP akan berjalan dengan baik sehingga Kompetensi Profesional Guru dapat meningkat.

c. Jenis-jenis Partisipasi

Berdasarkan sifatnya partisipasi dibedakan atas dua yaitu: (1) partisipasi aktif adalah apabila anggota dalam suatu organisasi mau menerima program tersebut dan melaksanakannya, (2) partisipasi pasif adalah apabila anggota organisasi mau menerima atau tidak menolak program tersebut, tetapi tidak mau terlibat dalam pelaksanaan. (Harfina, 1996:23)

Dilihat dalam segi proses (tahap) pelaksanaan dalam suatu organisasi, maka partisipasi anggota dapat dibedakan atas tiga tahap yaitu: (1) partisipasi dalam tahap perencanaan kegiatan, (2) partisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan, (3) partisipasi dalam tahap penilaian kegiatan. (Harfina, 1996:23)

Dilihat dari bentuk partisipasi yang diberikan maka partisipasi dapat dibedakan atas beberapa bagian sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryanef dalam Harfina (1996:23) sebagai berikut :

- 1) Partisipasi langsung dalam kegiatan secara fisik dan tatap muka.
- 2) Partisipasi dalam bentuk uang dan barang.
- 3) Partisipasi dalam bentuk dukungan.
- 4) Partisipasi dalam bentuk proses pengambilan keputusan.
- 5) Partisipasi dalam bentuk presentatif.

Sementara itu Arif dalam Harfina (1996:23) menyatakan bentuk-bentuk partisipasi adalah:

- 1) Partisipasi dalam bentuk pendapat, pandangan atau buah pikiran.
- 2) Partisipasi dalam bentuk dana atau harta benda atau alat-alat atau prasarana.
- 3) Partisipasi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan dan dikembangkan dalam kelompok atau organisasi.
- 4) Partisipasi dalam bentuk tenaga yang terkadang sangat diperlukan bagi pelaksanaan pekerjaan.
- 5) Partisipasi dalam bentuk penyediaan waktu.

Partisipasi guru dalam kegiatan MGMP dapat dilihat dari keikutsertaan dan keterlibatan guru dalam kegiatan MGMP secara aktif dalam bentuk pendapat, dana atau harta, pengetahuan dan keterampilan serta tenaga dan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Penelitian Yang Relevan

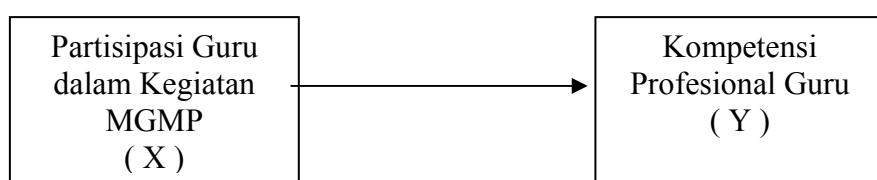
Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengacu pada penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2002:8). Puspitawati melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru di SMAN 1 Jeruk Legi Kabupaten Cilacap. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, supervisi

akademik dan fasilitas kerja berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

C. Kerangka Konseptual

Usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pengembangan metode instruksional, penyediaan sarana dan prasarana tidak akan bermakna jika tidak dibarengi oleh peningkatan kompetensi profesional guru. Karena itu guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berstandar yang sesuai dengan tuntutan profesiannya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara bermakna, kreatif dan inovatif.

Salah satu cara yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru adalah melalui interaksi teman sejawat antar guru yang berasal dari bidang studi yang sama atau disebut juga kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Apabila guru mengikuti kegiatan MGMP sesuai jadwal yang telah ditetapkan maka kompetensi profesionalnya akan meningkat, sebaliknya apabila guru jarang mengikuti MGMP maka kompetensi profesionalnya akan rendah. Atau apabila guru berpartisipasi dalam kegiatan MGMP ini maka kompetensinya akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kerangka konseptual penulis bahwa partisipasi guru dalam kegiatan MGMP akan ikut mempengaruhi kompetensi profesional guru.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian yaitu partisipasi guru dalam kegiatan MGMP ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo.

Hipotesis secara statistik :

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_0: \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Partisipasi guru dalam kegiatan MGMP ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo. Bentuk pengaruhnya positif, artinya apabila guru berpartisipasi dalam kegiatan MGMP maka kompetensi profesionalnya akan meningkat.
2. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa skor rata-rata partisipasi guru dalam kegiatan MGMP berada pada kategori baik, namun jika dilihat pada masing-masing sub indikator ternyata masih ditemukan bahwa guru masih kurang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk pembaharuan pembelajaran dalam kegiatan MGMP, kurang berpartisipasi dalam menyumbangkan dana untuk mengundang nara sumber, menyiapkan ruangan tempat kegiatan dilaksanakan dan kurang berpartisipasi dalam berbagai keterampilan dalam menerapkan strategi belajar mengajar terbaru.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SLTA di Kabupaten Tebo yaitu:

1. Diharapkan kepada guru-guru Ekonomi SLTA di Kabupaten Tebo lebih meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan MGMP yaitu dalam bentuk menyumbangkan dana, tenaga, berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan MGMP sehingga kompetensi profesionalnya akan meningkat
2. Diharapkan kepada kepala sekolah agar memotivasi guru-guru untuk mengikuti kegiatan MGMP, khususnya guru-guru Ekonomi agar kompetensi profesionalnya dapat meningkat.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi professional guru karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan partisipasi guru dalam kegiatan MGMP terhadap kompetensi professional guru adalah 43,90% dan 56,10% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. (2007). “*Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan*”. www.PikiranRakyat.com. Diakses 5 Maret 2008
- Aisyah, AR. (1991). “*Persepsi Karyawan Tentang Pengawasan Atasan dan Partisipasi Kerja dengan Kepuasan Kerja Karyawan Universitas Sriwijaya Palembang*” Tesis sarjana yang tidak dipublikasikan. Padang: PPs UNP Padang
- Ananda, Azwar. (2006). “*sosialisasi UU Guru & dosen (Laporan MGMP PKN SMP kota padang)*”
- Arikunto, Suharsimi. (2000) “*Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*”. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2002). “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*”. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwir. (2006). “*Peranan MGMP BAHASA INGGRIS SMP untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran di Kota Padang*. Tesis sarjana yang tidak dipublikasikan. Padang: PPs UNP Padang
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Depdiknas (2000). “*Petunjuk Pelaksanaan Program Pelatihan Guru*”. Jakarta: Dikmenum
- Gibson, James L, M. Ivancevivh dan James H. Donnelly (1996). “*Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses*”. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Google (2005). ”*Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia*”. www.Fajar.com. Diakses 18 Februari 2008
- Hamalik, Oemar. (2004). “*Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*”. Jakarta: Bumi Aksara
- Harfina, Haris. (1996). “*Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler di FIP IKIP Padang*”. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: IKIP Padang